

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Qana'ah

1. Pengertian Qana'ah

Menurut bahasa *qana'ah* artinya menerima apa adanya atau tidak serakah.¹² *Qana'ah* dalam kamus Al-Munawwir berasal dari kata, *والقا والقنع* yang artinya merasa puas dengan apa yang diterima, yang puas, rela atas bagiannya.¹³ Sedangkan secara istilah ialah satu akhlak mulia yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga setatusnya dari meminta-minta kepada orang.¹⁴ Sedangkan terdapat pengertian lain dalam sebuah riwayat hadits yaitu sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ
وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ . (ر و ا ه : بخرى ومسلم).¹⁵

Artinya : Kekayaan itu bukanlah banyaknya harta, tetapi kekayaan itu adalah kaya hati. (H.R. Bukhari Muslim).

Hadits diatas menjelaskan sesungguhnya hakikat kekayaan itu bukanlah diukur dari banyaknya harta, karena banyak orang yang memiliki banyak harta tidak merasa puas dan tenang dengan apa yang

¹² Surdarsono, *Etika Islam : Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 57.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1163.

¹⁴ Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), 338-339.

¹⁵ Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al As Qalanni, *Fathul Baari: Syarah Kitab Shahih Al Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 142.

dianugrahkan kepadanya, bahkan terus berusaha memperbanyak harta. Jadi, seakan akan dia itu orang miskin yang rakus. Hakikat kaya ialah kaya hati, yaitu orang yang merasa cukup dan menerima apa yang dianugrahkan kepadanya serta tidak rakus untuk terus menerus memperbanyak dan memaksakan diri untuk menerimanya.

Qana'ah (sikap puas dengan apa yang ada). Dikatakan juga bahwa *qana'ah* adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang ada. Muhammad bin ali At Tirmidzi menegaskan bahwa: *qana'ah* ialah kepuasan jiwa atas rezeki yang dilimpahkan kepadanya. Dikatakan pula *qana'ah* adalah menemukan kecukupan di dalam yang ada ditangan.¹⁶ Maksudnya menerima apa yang telah dianugrahkan Allah kepada-Nya.

Sedangkan menurut Amin syukur, *qana'ah* ialah menerimanya hati terhadap apa yang ada, walaupun sedikit, lalu tidak lupa disertai sikap aktif, serta terus berusaha, karena orang yang *qana'ah* akan menganggap cukup apa yang ada sebagai karunia dari Allah.¹⁷

Adapun definisi *qana'ah* menurut tokoh-tokoh Islam yang lainnya yaitu : Menurut Muhammad bin Ali at-Tirmidzy menegaskan, “*Qana'ah* adalah kepuasan jiwa terhadap rezeki yang diberikan”.¹⁸ Seperti yang kita pahami secara sederhana bahwa *qana'ah* itu adalah

¹⁶ Muhammad Husain Fadhlullah, *Islam dan logika Kekuatan*, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), 57.

¹⁷ Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 62-63.

¹⁸ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 174

dapat mensyukuri rezeki yang Allah berikan walaupun hanya sedikit. Sebuah konsep yang indah jikalau seseorang mampu bersikap *qana'ah*, walaupun dalam aksinya memang sulit karena menyangkut kesabaran seseorang. *Qana'ah* tidak terlepas dari sikap sabar karena menurut Imam Al-Ghazali, Sabar ialah tahan menderita gangguan dan tahan menderita ketidaksenangan orang.¹⁹ Seperti halnya *qana'ah*, dimana seseorang harus mampu menahan godaan duniawi, mampu mensyukuri apa yang ada, kemudian merasa cukup apa yang dimilikinya tidak tamak.

Imam Al-Ghazali juga mengatakan, Kesabaran dengan menerima apa adanya, tabah menghadapi cobaan hidup dan nasib diri itu adalah *qana'ah*.²⁰ Al-Ghazali juga mengatakan, Dan tahan menerima bagian yang sedikit adalah rela dengan apa yang ada (*AL-QANA'AH*), sedangkan lawannya adalah tamak (*assyaro*).²¹

Al-Qana'ah berarti merasa cukup terhadap pemberian Allah, atau menerima apa adanya, sehingga muncul berkah dan rasa mensyukurinya, meskipun sedikit yang diperoleh. Rezeki yang diperoleh secara halal, tetapi hasilnya tidak mencukupi, tidak

¹⁹ Ahmad Muhammad Al-hufiy, *Keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 323.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 106.

²¹ Ahmad Muhammad Al-hufiy, *Keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 324.

menjadikan hatinya terdorong untuk menambah dengan cara yang diharamkan dan juga tidak meminta-minta kepada orang lain.²²

Qana'ah bertujuan agar orang tidak berkeluh kesah jika rezekinya kecil dan tidak terdorong pada perbuatan tercela. *Qana'ah* juga bertujuan, agar orang tidak meminta-minta kepada orang lain untuk memenuhi keperluannya.²³ Yang dimaksudkan *qana'ah* disini ialah bukan hanya berpangku tangan dan pasrah dalam menerima keadaan, namun *qana'ah* yang dimaksudkan tersebut juga dapat difungsikan sebagai cara untuk menjaga kesederhanaan dari hati agar tetap dalam ketentraman, agar tidak terlena oleh dunia, serta tidak terfokus pada harta saja, melainkan seimbang anantara ukhrawi dan duniawi.

Dapat diambil kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa *Qana'ah* adalah sebuah sikap yang mudah menerima terhadap pemberian Allah Swt dalam hal apapun, tidak juga menuntut sesuatu yang belum bisa dicapai, selalu berikhtiar dalam segala urusan yang diinginkan. *Qana'ah* juga mampu meberikan pengaruh-pengaruh positif terhadap seseorang agar memiliki hidup yang berkualitas, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Aspek-aspek dalam Qana'ah

Dalam konsep *qana'ah* terdapat beberapa aspek dalam menunjang mahasiswa untuk perilaku *qana'ah*. Sebagaimana yang

²² Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta:PT RajaGrafindo, 2015), 460.

²³ *Ibid.*

dikutip dari Hamka, *qana'ah* ialah menerima dengan cukup, yang di dalamnya mengandung lima perkara pokok, yakni sebagai berikut :

1. Menerima dengan rela apa yang ada.
2. Memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha.
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah.
4. Bertawakal kepada Allah.
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.²⁴

Orang yang *qana'ah* adalah menerima apa adanya, dengan meninggalkan kesenangan nafsu dan sesuatu yang mewah, baik berupa pakaian, makanan, maupun tempat tinggal.

Para sufi menyatakan bahwa Allah Swt mengajarkan lima prinsip pembinaan tasawuf dan merupakan perwujudan dari sikap *qana'ah*, yaitu:²⁵

1. Merasa mulia jika dalam ketaatan
2. Merasa hina jika dalam kemaksiatan
3. Berwibawa dalam melakukan shalat di malam hari
4. Hikmah di waktu perut sedang kosong
5. Merasa kaya dalam sikap *qana'ah*

²⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), 267.

²⁵ Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baruwan Hoeve, 2005), 320

Berdasarkan aspek dari *qana'ah*, yaitu Menerima dengan rela apa yang ada, Memohon tambahan yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha, Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, Bertawakal kepada Allah, Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

3. Qana'ah dalam Perspektif Teori Belajar Sosial

Qana'ah menjadi dasar untuk memperkuat kebutuhan diri terhadap pengetahuan umum dan agama. Dengan pengetahuan yang cukup, setiap individu dapat mampu menyeimbangkan interaksi sosial dalam lingkungannya.

Perilaku *qana'ah* dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial. Karena *qana'ah* merupakan sebuah konsep dari nilai-nilai ajaran Islam, yang mengasikkan sifat adil. *Qana'ah* berperan penting dalam dalam menghadapi situasi apapun untuk dapat berperilaku yang baik di tengah masyarakat.

Perilaku *qana'ah* merepresentasikan kepuasan terhadap apa yang dimiliki, hal ini berkaitan dengan *qana'ah* sebagai upaya dalam menjalani kehidupan. *Qana'ah* memiliki peran dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan. Seorang muslim wajib hukumnya dalam melaksanakan akhlak yang baik dalam berperilaku sehari-hari. Akhlak yang baik merupakan pijakan masyarakat muslim dalam menjalankan kehidupan.

Seperti halnya teori belajar sosial yang dikenalkan oleh Albert Bandura. Menurut Albert Bandura, bahwa orang yang belajar sosial menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan

evaluasi. Konsep teori ini melalui pengalaman langsung maupun pengamatan (mencontoh model). Orang belajar dari apa yang ia baca, dengar, melihat, dan juga dari orang lain dan lingkungannya. Proses belajar semacam ini disebut “*observational learning*” atau pembelajaran melalui pengamatan.

Sebagaimana yang dikutip dari Albert Bandura, bahwa teori pembelajaran sosial membahas tentang:

1. Bagaimana perilaku kita di pengaruhi oleh lingkungan melalui penguat (*reinforcement*) dan *observational learning*,
2. Cara pandang dan cara pikir yang kita miliki terhadap informasi,
3. Begitu pula sebaliknya, bagaimana perilaku kita mempengaruhi lingkungan kita dan menciptakan penguat

Perilaku *qana'ah* dalam perspektif teori belajar sosial, bahwa *qana'ah* dapat dihasilkan melalui tahap dan proses mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis. Ada 4 tahap dalam pengamatan, yaitu perhatian, retensi, reproduksi dan motivasional.²⁶

Dalam tahap perhatian individu memperhatikan perilaku *qana'ah* dari orang lain yang memiliki kriteria *qana'ah*. Melalui kriteria model ini individu dapat meniru bagaimana cara berpikir dan bertindak orang lain.

²⁶ Kurnia Fridaniati, *Studi Komparasi Model Pembelajaran Realistic Mathematics Educatiaon (RME) dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) melalui Penerapan Teori Belajar Modelling dan Observational Larning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pokok Himpunan : di Mts Nu Al- Hidayah Kudus*, (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2011), 21.

Dalam tahap retensi apabila orang lain telah memperoleh sifat *qana'ah*. Kemudian orang lain memodelkan perilaku *qana'ah* yang akan ditiru oleh individu untuk mempraktekkan model perilaku yang telah ditampilkan.

Dalam tahap reproduksi individu mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku *qana'ah*. Dalam artian individu sudah memahami dan mengerjakan *qana'ah* yang telah di modelkan dari orang lain.

Dalam tahap motivasional individu akan menirukan perilaku *qana'ah*, karena sudah merasakan bahwa melakukan *qana'ah* akan meningkatkan rasa syukur dan lapang dada atas apa yang telah diberikan Allah Swt. Misalnya hidup dengan menanamkan perilaku *qana'ah* dapat menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik.

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah salah satu hal yang penting dalam diri manusia dalam segala tindakan yang dilakukan. Dalam perilaku manusia dapat mencakup dua hal, yaitu tingkah laku dan mental. Tingkah laku adalah perbuatan manusia sebagai reaksi terhadap keadaan yang dihadapi, dan mental merupakan sesuatu yang sudah menjadi bagian pada diri manusia. Mental juga dapat didefinisikan sebagai hal yang berhubungan dengan jiwa seseorang. Perbuatan dan keadaan jiwa dapat bersifat positif maupun bersifat negatif.

Perilaku juga bisa diartikan sebagai cara makhluk hidup untuk merespon lingkungannya, atau aksi reaksi terhadap perangsangan

lingkungan.²⁷ Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Dalam pengertian umum perilaku adalah segala tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Menurut Skinner perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar. Bisa juga disebut dengan teori “S-O-R” “Stimulus-Organisme-Respon.”

2. Bentuk Perilaku

Secara garis besar perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu²⁸:

a. Perilaku pasif (respon internal)

Perilaku pasif merupakan perilaku yang bersifat tertutup, yang terjadi pada diri individu. Dalam perilaku ini belum ada tindakan atau praktik nyata, tapi hanya sebatas sikap atau keinginan yang tidak dapat diamati orang lain dari luar.

b. Perilaku aktif (respon eksternal)

Perilaku aktif merupakan perilaku yang dapat dinikmati secara langsung, bersifat terbuka dan berupa tindakan atau praktik yang dapat diamati orang lain dari luar secara nyata.

²⁷ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 4.

²⁸ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), 15-16.

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Ada beberapa faktor dalam diri individu yang dapat mempengaruhi proses terbentuknya perilaku, yaitu²⁹:

- a. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan oleh alat indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman dan lain-lain.
- b. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu, hasil dari tindakan ini berupa perilaku.
- c. Emosi, perilaku dapat timbul juga karena emosi. Dalam aspek psikologis emosi ada hubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil bawaan dari lahir (keturunan). Sehingga perilaku yang tampak karena emosi disebut dengan perilaku bawaan.
- d. Belajar, merupakan praktik-praktik dalam lingkungan kehidupan yang menghasilkan suatu pembentukan perilaku. Bareslon berpendapat bahwa belajar merupakan perilaku terdahulu yang dapat menghasilkan perubahan perilaku.

C. Lingkungan

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup.³⁰

²⁹ Wawan Prastyo, *Mempengaruhi Sikap dan Perilaku*, (Jakarta: Bintang, 2011), 67.

³⁰ Abdillah M, *Fikih Lingkungan: Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*, (Yogyakarta: UMP AMP YKPN, 2005),

Sebagaimana yang dituturkan oleh Prof. Otto Soemarwoto, bahwa lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis ruang itu tidak terbatas jumlahnya, oleh karenanya misalnya matahari dan bintang termasuk di dalamnya. Namun, secara praktis kita selalu memberi batas pada ruang lingkungan itu. Menurut kebutuhan kita batas itu ditentukan oleh faktor alam seperti jurang, sungai atau laut, faktor-faktor ekonomi, dan faktor politik atau faktor lain.³¹

Beberapa definisi tersebut memberikan pengertian, bahwa lingkungan hidup merupakan ruang dimana manusia bergerak dalam rangka melakukan aktifitas sosialnya. Manusia melibatkan semua aspek dalam ruang lingkup dirinya sesuai dengan insting-insting kebutuhan manusia yang menggerakkan daya aktifitas sosial manusia yang berkaitan.

Tingkah laku manusia juga merupakan bagian lingkungan kita terhadap fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial dan budaya. Perilaku *qana'ah* dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga peranan lingkungan dapat mewujudkan perilaku *qana'ah* dengan efektif. Jika lingkungan menunjukkan pengaruh-pengaruh yang baik kemungkinan besar akan terwujud tatanan kualitas manusia yang baik.

D. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun suatu kelompok

³¹ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan, Djambatan*. (Jakarta: 2008)

dengan kelompok lain dimana dalam hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu dengan individu lainnya.³² Bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Didalam interaksi sosial terdapat kontak secara timbal balik atau interstimulus dan respon antara individu dan kelompok.³³ Dalam hubungan ini terdapat suatu pesan yang disampaikan yang nantinya akan memberikan suatu respon dan dari pesan yang disampaikan ini terkandung suatu makna yang dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu dengan individu lainnya.

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial diantaranya yaitu:

a. Adanya kontak sosial

Dalam konsep sosiologi istilah kontak sosial akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain. Dalam mengadakan hubungan ini tidak harus selalu berbentuk fisik, tetapi kontak sosial juga bisa terjadi melalui gejala-gejala sosial, seperti berbicara dengan orang lain melalui pesawat telepon, membaca surat, saling mengirimkan informasi melalui email dan lain sebagainya.

³² Siti Mahmudah, M.Si, *Psikologi Sosial* (Malang:UIN-Maliki Press, 2011), 4.

³³ Soleman B. Taneko, SH, *Struktur dan proses Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 110.

b. Komunikasi sosial

Adapun komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan penafsiran atas pesan yang di sampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui penafsiran yang diberikan pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain.

Pembentukan perilaku *qana'ah* dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dengan berupaya memasukan nilai positif dalam berkomunikasi. Akan menghasilkan keterbiasaan dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, sehingga asupan yang terdapat didalam hati dan pikiran berasal dari hal-hal yang positif.

E. Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* kemudian menjadi *pe-santri-an* yang memiliki makna kata "*shastri*" yang artinya murid. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengungkapkan, kata *santri* berasal dari bahasa Sansekerta atau jawa yaitu *Cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti guru.³⁴ Dapat diartikan bahwa pesantren merupakan muri-murid atau santri yang mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang dibimbing atau diajarkan oleh Kyai (pemuka agama).

³⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), 20.

Pesantren merupakan salah satu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Didalamnya terdapat unsur-unsur diantaranya, Kyai, santri, masjid, dan asrama untuk santri bertempat tinggal. Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa: “Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: Kyai, santri, masjid, pondok/asrama, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan dapat membedakan pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lainnya.³⁵

F. Rumah Kost

Rumah kost merupakan sebuah bangunan gedung yang terdiri dari kamar dan fasilitas penunjang untuk penghuni dalam jangka waktu tertentu dengan dipungut bayaran. Rumah kost juga sebagai salah satu sarana tempat tinggal sementara bagi mahasiswa yang berasal dari luar kota.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.